

INSTRUMEN CYBERBULLYING PADA REMAJA: STUDI LITERATUR

Oleh : Amrina Rasyada¹, Shelly Iskandar², Nur Oktavia Hidayati

¹*Mahasiswa Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan Unpad*

²*Dosen Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Unpad*

³*Dosen Keperawatan Jiwa,Fakultas Keperawatan Unpad*

Email: amrina.rasyadaadnan@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi melalui media elektronik yang disengaja, berulang, dan membuat korban tidak berdaya. Dampak tindakan ini bukan hanya masalah fisik dan psikologis tetapi juga sosial bahkan menjadi penyebab bunuh diri. Berbagai penelitian kuantitatif tentang deteksi *cyberbullying* telah dilaporkan, namun sebagian besar penelitian menggunakan *self report* apakah dirinya terlibat dengan tindakan *cyberbullying* atau tidak, bukan hasil dari analisis statistik dalam pengujian yang bersifat psikometrik. **Tujuan:** Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis instrumen yang efektif untuk mendeteksi masalah *cyberbullying* di kalangan remaja. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *scoping review*, dengan pencarian literatur elektronik menggunakan database Pubmed, Google scholar, Doaj, dan Ebsco. Kriteria inklusi adalah *peer review*, terbit antara 2014-2019, menggunakan sampel remaja, dan kriteria eksklusi adalah artikel non-Inggris. Sebanyak 8.674 artikel diambil, namun diperoleh 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. **Hasil:** Berdasarkan 11 artikel yang dianalisis, diperoleh instrumen-instrumen untuk mendeteksi *cyberbullying* antara lain *Cybervictimization Emotional Impact Scale*, *Psychometric Properties of the Florence CyberBullying-CyberVictimization Scales*, *Cyberbullying Scale (CBS)*, *The Cyberbullying Coping Questionnaire*, *Revised Cyberbullying Inventory (RCBI)*, dan lima instrumen lainnya. **Kesimpulan dan Rekomendasi:** Instrumen *cyberbullying* dibutuhkan untuk mendeteksi keterlibatan seseorang dan mencegah serta mengurangi dampak akibat *cyberbullying*. Sebaiknya deteksi ini melibatkan lingkungan sekitar, bukan hanya *self report* sehingga terukur secara psikometrik dan meningkatkan kepedulian mengenai *cyberbullying*.

Keywords: *instrument, cyberbullying, adolescent,*

ABSTRACT

Background: Cyberbullying defined as aggressive behavior or intentional in electronic media, generally carried out repeatedly and over time, and which involves a power differential. The impact of this action is not only physical and psychological but also social problems that are the cause of suicide.. Various quantitative studies on the detection of cyberbullying have been carried out, most of the voluntary studies related to cyberbullying research are not the results of statistical analysis in tests that produce psychometrics. **Objective:** Study of literature that aims to improve and analyze the types of effective instruments to overcome the problem of cyberbullying among adolescents. **Method:** The method used is a scoping review, with an electronic literature search using the Pubmed database, Google scholar, Doaj, and Ebsco. The inclusion criteria were peer reviews, published between 2014-2019, using a sample of adolescents, and exclusion criteria were non-English articles. A total of 8,674 articles were taken, but 11 articles were obtained that met the inclusion and exclusion criteria. **Results:** Based on 11 articles analyzed, obtained instruments for the protection of cyberbullying include Cybervictimization Scale of Emotional Impact, Psychometric Property of Florence CyberBullying-Cyber Imagination Scale, Cyberbullying Scale, CBS, The Cyberbullying Copnaire, Revision of Cyberbullying Inventory (RCBI), and five other instruments. **Conclusions and Recommendations:** Instruments of cyberbullying needed to support someone and prevent also reduce cyberbullying. It is recommended that this detection be carried out in the Neighborhood, not only self-reports can be measured psychometrically and raise awareness.

Keywords: instruments, cyberbullying, adolescent

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki banyak keuntungan bagi remaja. Hal ini memudahkan mereka untuk mengakses semua jenis informasi dan membina interaksi tanpa batas dengan teman sebaya pada tempat dan waktu yang berbeda(Mishna et al, 2009). Di sisi lain, teknologi ini memunculkan bentuk-bentuk kekerasan baru bagi penggunanya seperti pelecehan online dan *cyberbullying* (Tokunaga, 2010, Amichai-Hamburger, Y., & Hayat, Z. (2011)). Sebagai bentuk baru dari *bullying* dan tindakan pelecehan, *cyberbullying* menjadi masalah yang berkembang di seluruh dunia saat ini (Slonje & Smith, 2008; Katzer Fetschenhauer, & Belschak, 2009; Marczak & Coyne, 2010).

Arti *bullying* pada awalnya adalah bentuk perilaku agresi secara berulang yang dilakukan secara sengaja berupa kontak fisik, kata-kata, dan tindakan yang lebih halus (American Psychological Association, 2013). Seiring perkembangan teknologi, *bullying* terjadi melalui media elektronik seperti internet atau lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Grigg (2010); Tokunaga (2010); Hinduja & Patchin (2014)) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan berulang, dan membuat korban tidak berdaya. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti korban dengan cara menyebarkan ke pihak ketiga atau publik (Hinduja & Patchin, 2008).

Pengguna internet paling banyak berada pada usia remaja yaitu sebesar 83%-86% (Elizabeth, 2012). Hal ini sejalan dengan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2017) bahwa persentase pengguna internet remaja usia 13-18 tahun di Indonesia sebesar 75,5%. Rata-rata remaja menghabiskan waktu selama 11 jam/hari (Rideout et al ,2010). Media internet yang paling sering digunakan remaja yaitu *facebook* (19 %), *instagram* (27%), *snapchat* (51%), *twitter* (3%), dan lainnya sebesar 1%.

Dampak *cyberbullying* bukan hanya masalah fisik dan psikologis tetapi juga sosial bahkan menjadi penyebab bunuh diri (Englander, 2018). Penelitian Ortega-Barón & Carrascosa (2018) pada 1023 responden membuktikan setelah tiga sampai enam bulan *cybervictim* merasa tidak nyaman secara psikologis, kesepian dan kurang dukungan emosional. Raskauskas, & Stoltz (2007) menambahkan bahwa korban merasa kecewa, malu karena dilecehkan, depresi, hingga bunuh diri. Selain itu, korban juga mengalami gangguan emosional dan sosial seperti perasaan cemas, ketakutan, kegelisahan, gangguan tidur, keinginan bunuh diri, kesulitan berkonsentrasi (Schneider, O'Donnell,Stueve & Coulter, 2012).

Kesadaran terhadap kejadian *cyberbullying* masih kurang (Dooley at al, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Mishna et al (2009) bahwa seorang responden menyatakan *cyberbullying* bukan masalah besar dan tidak mengetahui bahwa akan berdampak besar

bagi korban seperti depresi dan bunuh diri. Penelitian Ortega et al (2012) di membuktikan 24,5% remaja yang melakukan *cyberbullying* tidak peduli dengan insiden yang terjadi.

Saat ini institusi pendidikan mengatasi *bullying* tradisional, namun lepas tangan untuk masalah *cyberbullying*. Selain itu, banyak lembaga pendidikan tidak memiliki kebijakan resmi, dan sebagian besar sekolah berpendapat bahwa jika kejadian *cyberbullying* bukan terjadi pada komputer fasilitas sekolah, maka itu bukan masalah sekolah (Priesman & Wright, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan deteksi dengan alat ukur tertentu sehingga dapat diberikan pembinaan khusus bagi pelaku dan korban *cyberbullying* serta meningkatkan kepedulian terhadap tindakan *cyberbullying*.

Pertanyaan Penelitian

Instrumen apa yang efektif untuk mendeteksi kejadian *cyberbullying* di kalangan remaja?

Tujuan

Scoping review bertujuan untuk memetakan dengan cepat konsep-konsep kunci yang mendasari area penelitian dan sebagai dasar utama serta untuk melihat *evidence* yang sudah ada dari suatu penelitian. Selain itu, juga untuk menemukan gap dari penelitian sebelumnya untuk diisi pada penelitian berikutnya (Pham et al, 2014).

METODE

Studi literatur dilakukan dengan cara membuat ringkasan (*resume*) artikel penelitian yang terpublikasi yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Metode pencarian menggunakan beberapa *electronic database* yaitu *Google Scholar*, *EBSCOhost*, *PubMed*, dan *DOAJ*. Artikel yang diperoleh dari *keywords*: *instrument*, *cyberbullying*, *adolescent* berjumlah 8.674 artikel. Kriteria inklusi pada studi literatur ini adalah artikel penelitian yang memiliki *peer review*, *fulltext* dan berbahasa

Inggris, memiliki judul dan isi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, tahun publikasi dari tahun 2014 sampai dengan 2019 serta memiliki partisipan penelitian remaja. Kriteria ekslusif antara lain artikel yang tidak memiliki struktur sebuah artikel yang baik (terdiri dari *Abstract*, *Instoduction*, *Methods*, *Results*, *Discussions*, *Implications*, dan *References*), artikel yang bersifat *review* dan isi artikel tidak dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Hasil pencarian literatur

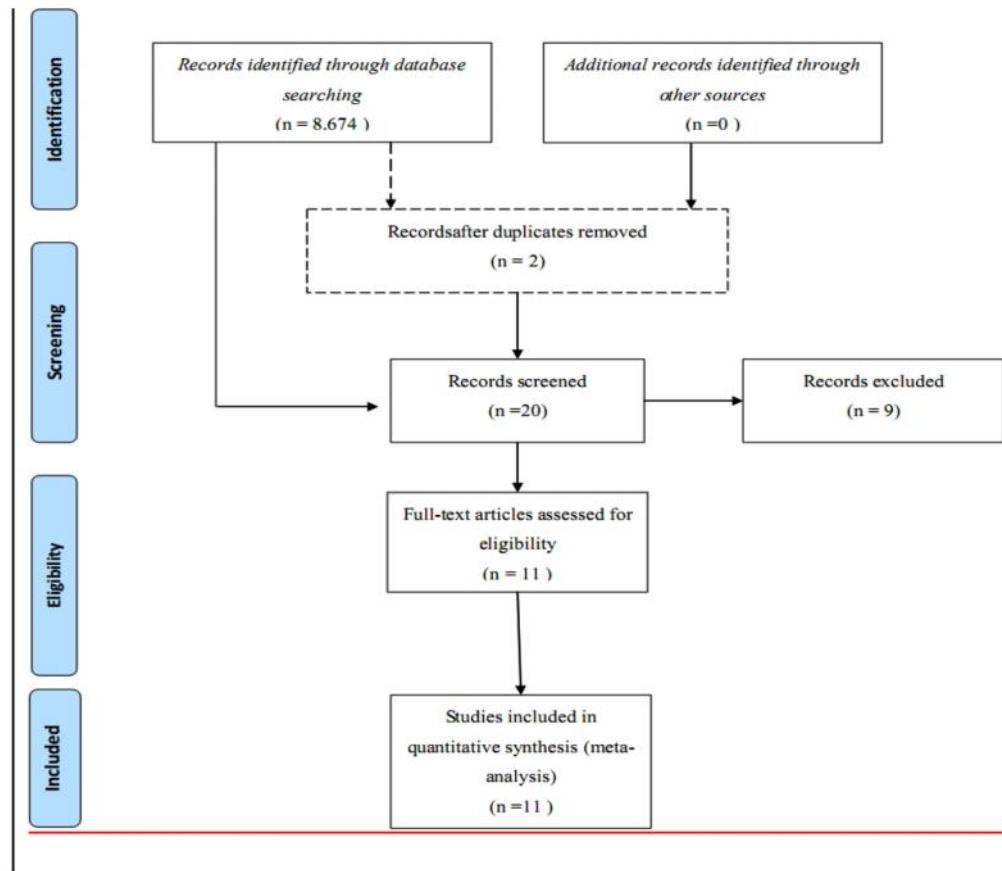
Database	Total Artikel <i>keyword</i>	Jumlah sesuai	Jumlah artikel yang diperoleh	Yang memenuhi kriteria inklusi
<i>Google Scholar</i>	8.580	11	9	
<i>Ebscohost</i>	7	2	0	
<i>PubMed</i>	83	5	1	
<i>DOAJ</i>	4	1	1	
Total	8.674	20	11	

Dengan memasukkan kata kunci, diperoleh dari *google scholar* 8.580 artikel, *Ebscohost* 7 artikel, *Pubmed* 83 artikel, dan *DOAJ* 4 artikel, total 8.674 artikel.

Setelah dilakukan penyortiran dengan kriteria, judul artikel yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian, artikel yang dapat diakses, artikel *fulltext* berbahasa Inggris dan memiliki *peer review* serta tahun publikasi antara 2014-2019 didapatkan dari *google scholar* 12 artikel, , *Ebscohost* 2 artikel, *Pubmed* 5 artikel, dan *DOAJ* 1 artikel, total 20 artikel. Terdapat 2 artikel yang sama sehingga menjadi 18 artikel. Kemudian dilakukan penyortiran berikutnya dengan melihat konten yang ada pada artikel, dari

18 artikel didapatkan 11 artikel yang memiliki struktur sebuah artikel yang baik (terdiri dari *Abstract*, *Instoduction*, *Methods*, *Results*, *Discussions*, *Implications*, dan *References*). Dari 11 artikel tersebut terdapat 10 instrumen *cyberbullying* yang berbeda.

Setelah itu, membaca artikel yang diperoleh secara *skimming* dan *scanning* untuk mendapatkan gambaran dari isi artikel, 7 artikel dikeluarkan dengan alasan penelitian tidak menggunakan sampel remaja, sampel terlalu sedikit, dan penelitian klinis. Sehingga diperoleh 11 artikel penelitian kuantitatif yang memenuhi kriteria inklusi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan alur di bawah ini:



HASIL

Artikel yang relevan dengan pertanyaan penelitian berjumlah 20 artikel, 3 artikel duplikat. Setelah dilakukan penyortiran, didapatkan 11 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, 6 artikel masuk kedalam kriteria ekslusi. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dibaca kemudian dibuat ringkasannya. Dua dari 11 artikel menggunakan instrumen yang sama sehingga didapatkan 9 instrumen. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan yaitu *Cybervictimization Emotional Impact Scale (CVEIS)*, *Psychometric Properties of the Florence CyberBullying-CyberVictimization Scales*,

Cyberbullying Scale (CBS), *Revised Cyberbullying Inventory (RCBI)*, *The European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire*, *The Cyberbullying Test*, *Cyberbullying Questionnaire (CBQ)*, *Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument*, dan *Cybergossip Questionnaire-Adolescents (CGQ-A)*. Namun, sebagian besar penelitian berdasarkan pada *self report* responden bukan pada hasil pengukuran psikometrik tertentu. Penelitian tentang deteksi *cyberbullying* pada remaja sudah dilakukan diberbagai negara yang tersebar di benua Amerika, Asia, dan

Eropa. 11 artikel yang diperoleh berasal dari Spanyol, Italia, Meksiko, Misisipi, Eropa, dan Slovakia (Tabel

1). Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode *cross sectional, retrospective*(Tabel.2).

Tabel 2. Sebaran Tempat Penelitian

Tempat Penelitian	Jumlah Artikel
Misisipi Utara	1
Turki	1
Eropa (Spanyol, Italia, , Polanda, Jerman, Britania Raya, Yunani)	5
Kolombia	2
Meksiko	1
Slovakia	1
Total	11

Tabel 3. Desain Penelitian yang Digunakan

Desain Penelitian	Jumlah Artikel	Metode Penelitian
Kuantitatif	11	Cross sectional retrospective

Tabel 4. Hasil Penelitian

Peneliti (Tahun)	Tempat Penelitian	Nama Instrumen	Sasaran Instrumen		Uji instrumen yang dilakukan	Jumlah & usia Responden	Jumlah Item Pertanyaan instrumen
			Individu	Melibatkan orang terdekat			
Elipe et al. (2017)	Spanyol Selatan	<i>Cybervictimization Emotional Impact Scale (CVEIS)</i>				1,016 remaja usia 12-18 tahun	22 item
Palladino et al. (2015)	Italy	<i>Psychometric Properties of the Florence CyberBullying-CyberVictimization Scales</i>				1.142 remaja usia 13-20 tahun	14 item
Stewart et al. (2014)	Mississippi Utara	<i>Cyberbullying Scale (CBS)</i>				736 remaja usia 11-18 tahun	14 item
Sari(2015)	Turki	<i>Revised Cyberbullying Inventory (RCBI)</i>				489 remaja usia 15-18 tahun	14 item

Del Rey et al. (2015)	6 Negara Eropa	<i>The European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire</i>				5679 remaja usia 11-23 tahun	22 item
Herrera-López et al. (2017)	Kolombia dan Spanyol					3.830 remaja usia 10-19 tahun	
Del Rey et al. (2019)	Eropa					4779 remaja usia 10-18 tahun	
Garaigordobil (2017)	Spanyol Utara	<i>The Cyberbullying Test</i>				3.026 remaja usia 12-18 tahun	45 item
Gámez-Guadix et al. (2014)	Meksiko	<i>Cyberbullying Questionnaire (CBQ)</i>				1.491 remaja usia 12-18 tahun	23 item
Hollá. (2016)	Slovakia	<i>Cyberbullying and Online Aggression Survey Instrument</i>				1619 remaja, usia 11-18 tahun	16 item
Romera Félix (2018)	Spanyol dan Kolombia	<i>Cybergossip Questionnaire-Adolescents (CGQ-A)</i>				3.747 remaja usia 10-19 tahun	9 item
JUMLAH			11	-	11	11	

PEMBAHASAN

Studi literatur ini terdiri dari 11 artikel yang membahas tentang instrumen *cyberbullying* untuk remaja. Setiap artikel berfokus pada *cyberbullying* dengan tujuan pengukuran berbeda dan memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Instrumen-instrumen ini digunakan untuk mendeteksi kejadian *cyberbullying* pada remaja dalam upaya mengurangi dan menghindari dampak *cyberbullying* itu sendiri. Hasil telaah literatur diperoleh beberapa instrumen *cyberbullying* yang berbeda dengan tujuan pengukuran yang berbeda yaitu mengukur dampak emosional, jenis kejahatan *cyberbullying*, deteksi keterlibatan seseorang sebagai korban, pelaku, maupun pengamat *cyberbullying*, dan mengukur *cybergossip* pada remaja.

Menurut Elipe et al. (2017), *Cybervictimization Emotional Impact Scale (CVEIS)* dapat mengukur emosi bukan saja korban namun juga persepsi orang-orang sekitar. Adapun emosi yang terukur melalui instrumen ini bukan saja emosi negatif tetapi juga emosi

positif. Emosi-emosi tersebut berupa perasaan biasa saja, tidak terganggu, tegang, gelisah, kesal, terganggu, bersalah, energik, takut, marah, kesal, puas, bangga, kesepian, mudah marah, malu tidak berdaya, berani, tertekan, sedih, dan khawatir.

Instrumen lain digunakan oleh Holla (2016) yaitu *Cyberbullying and Online Survey Instrument*. Instrumen ini dapat dapat mengukur keterlibatan seseorang pada jenis tindakan *cyberbullying* tertentu baik sebagai pelaku maupun korban. Adapun tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dapat diukur dengan instrumen ini yaitu memposting gambar, video, menyebar gosip, mengancam melalui pesan teks maupun *online*, membuat situs web, dan berpura-pura sebagai orang lain di internet. Keterlibatan seseorang baik sebagai korban maupun pelaku dapat diukur oleh beberapa instrumen lain yaitu *Revised Cyberbullying Inventory (RCBI)*, *The European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire*, dan *Cyberbullying*

Questionnaire (CBQ) (Sari (2015); Del Rey et al (2015); Herrera-Lopez et al (2017); Del Rey et al (2019), dan Gamez-Guadix et al (2014). Hal tersebut bertolak belakang dengan instrumen yang digunakan Palladino et al (2015) dan Stewart et al. (2014), yaitu *Psychometric Properties of the Florence CyberBullying-CyberVictimization Scales* dan *Cyberbullying Scale* (CBS) yang hanya mengukur keterlibatan seseorang sebagai korban *cyberbullying* berdasarkan *self report* dari responden bahwa telah menjadi korban *cyberbullying*, namun menurut Elipe et al. (2017), *self report* bersifat subjektif sehingga diperlukan keterlibatan orang lain.

Instrumen pada penelitian Garaigordobil (2017) yang dilakukan di

Spanyol Utaradengan menggunakan 45 item pertanyaan dapat mengukur keterlibatan seseorang bukan hanya sebagai pelaku dan korban, tetapi juga sebagai *cyberobserver*. Peran *cyberobserver* penting dalam memberikan rasa empati kepada korban, mencegah *cyberbullying*, dan mendorong korban untuk melakukan perlawan. Berbeda dari delapan instrumen di atas, instrumen lain yaitu *Cybergossip Questionnaire-Adolescents* (CGQ-A) berfokus pada penyebaran rumor di internet yang juga merupakan salah satu jenis tindakan *cyberbullying* (Romera Félix, 2018). Berdasarkan pemaparan diatas, banyak kejadian *cyberbullying* yang dapat dideteksi dengan berbagai instrumen tergantung tujuan yang akan diukur.

KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan masalah yang sedang banyak terjadi di era globalisasi yang dapat menimbulkan berbagai dampak baik fisik, sosial, psikis, dan dapat menjadi pemicu seseorang melakukan bunuh diri(Englander, 2018). Berdasarkan telaah 11 literatur yang telah dilakukan, penggunaan instrumen di berbagai negara seperti Spanyol, Polandia,

Jerman, turki, Meksiko, Misisipi, Skolavia, dan Itali terbukti memberikan manfaat pada remaja yang mengalami *cyberbullying*. Penggunaan instrumen memiliki tujuan pengukuran berbeda yang berfokus pada dampak *cyberbullying*, keterlibatan seseorang pada tindakan *cyberbullying*, *cybergossip*, dan mengidentifikasi jenis *cyberbullying*.

REFERENSI

- Amichai-Hamburger, Y., & Hayat, Z. (2011). The impact of the Internet on the social lives of users: A representative sample from 13 countries. *Computers in Human Behavior*, 27(1), 585-589.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 'Hasil Survei Penetrasi dan perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. <https://apjii.or.id/survei>. (diakses 31 januari 2019)
- Del Rey, R., Casas, J. A., Ortega-Ruiz, R., Schultze-Krumbholz, A., Scheithauer, H., Smith, P., ... & Guarini, A. (2015). Structural validation and cross-cultural robustness of the European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 50, 141-147.
- Del Rey, R., Ortega-Ruiz, R., & Casas, J. A. (2019). Asegúrate: An intervention program against cyberbullying based on teachers' commitment and on design of its instructional materials. *International journal of environmental research and public health*, 16(3), 434.

- Dooley, J. J., Gradinger, P., Strohmeier, D., Cross, D., & Spiel, C. (2010). Cyber-victimisation: The association between help-seeking behaviours and self-reported emotional symptoms in Australia and Austria. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 20(2), 194-209.
- Elipe, P., Mora-Merchán, J. A., & Nacimiento, L. (2017). Development and validation of an instrument to assess the impact of cyberbullying: the Cybervictimization Emotional Impact Scale. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(8), 479-485.
- Elizabeth K. Englander, "Spinning Our Wheels: Improving Our Ability to Respond to Bullying and Cyberbullying," Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America 21 (2012): 43–55
- Englander, E. K. (2018). Risky business: talking with your patients about cyberbullying and sexting. *Child and adolescent psychiatric clinics of North America*, 27(2), 287-305.
- Gámez-Guadix, M., Villa-George, F., & Calvete, E. (2014). Psychometric properties of the Cyberbullying Questionnaire (CBQ) among Mexican adolescents. *Violence and Victims*, 29(2), 232-247.
- Garaigordobil, M. (2017). Psychometric properties of the Cyberbullying Test, a screening instrument to measure cybervictimization, cyberaggression, and cyberobservation. *Journal of interpersonal violence*, 32(23), 3556-3576.
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-aggression: Definition and concept of cyberbullying. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 20(2), 143-156.
- Herrera-López, M., Casas, J. A., Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., & Del Rey, R. (2017). Validation of the European cyberbullying intervention project questionnaire for Colombian Adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(2), 117-125.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant behavior*, 29(2), 129-156.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin Press.
- Hollá, K. (2016). Cyberbullying as a negative result of cyber-culture of Slovak children and adolescents: selected research findings. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(2), 40-55.
- Katzer, C., Fetchenhauer, D., & Belschak, F. (2009). Cyberbullying: Who are the victims? A comparison of victimization in Internet chatrooms and victimization in school. *Journal of Media Psychology*, 21(1), 25-36.
- Marczak, M., & Coyne, I. (2010). Cyberbullying at school: Good practice and legal aspects in the United Kingdom. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 20(2), 182-193.
- Mishna, F.; Saini, M.; Solomon, S. (2009) Ongoing and online: Children and youth's perceptions of cyber

- bullying. *Child. Youth Serv. Rev.* 31, 1222–1228.
- Ortega, R., Elipe, P., Mora Merchán, J. A., Genta, M. L., Brighi, A., Guarini, A., ... & Tippett, N. (2012). The emotional impact of bullying and cyberbullying on victims: a European cross national study. *Aggressive behavior*, 38(5), 342-356.
- Ortega-Barón, J., & Carrascosa, L. (2018). Malestar psicológico y apoyo psicosocial en víctimas de ciberbullying. *International Journal of Developmental and Educational Psychology (Revista INFAD de Psicología)*, 2(1), 357-366.
- Palladino, B. E., Nocentini, A., & Menesini, E. (2015). Psychometric properties of the florence cyberbullying-cybervictimization scales. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(2), 112-119.
- Priesman, E. R., & Wright, L. E. (2018). Actions speak louder than words: examining the relationship between violent behaviors and bullying victimization among adolescents. *Violence and gender*, 5(4), 259-263.
- Pham, M. T., Raji , A., Greig, J. D., Sargeant, J. M., Papadopoulos, A., & McEwen, S. A. (2014). A scoping review of scoping reviews: advancing the approach and enhancing the consistency. *Research synthesis methods*, 5(4), 371-385.
- Romera Félix, E. M., Herrera-López, M., Casas Bolaños, J. A., Ortega Ruiz, R., & Rey Alamillo, R. D. (2018). How much do adolescents cybergossip?: Scale development in validation in Spain and Colombia. *Frontiers in Psychology*, 9.
- Sari, S. V. (2016). Was it just joke? Cyberbullying perpetrations and their styles of humor. *Computers in Human Behavior*, 54, 555-559.
- Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. (2012). Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American journal of public health*, 102(1), 171-177.
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian journal of psychology*, 49(2), 147-154.
- Stewart, R. W., Drescher, C. F., Maack, D. J., Ebetsutani, C., & Young, J. (2014). The development and psychometric investigation of the Cyberbullying Scale. *Journal of interpersonal violence*, 29(12), 2218-2238.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in human behavior*, 26(3), 277-287.